

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kritis berakitan erat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, di mana siswa mampu menyelesaikan masalah yang ditemui, dengan menggunakan akal dan logika sehat untuk merenungkan bagaimana menyelesaikannya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan saintifik, yang mengarahkan siswa mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan, yang idealnya membiasakan siswa, ingin mengetahui informasi yang relevan, fleksibel, dan berpikir adil dalam mengevaluasi (Thompson, 2011).

Menurut Sihotang, Rima, Molan, Ujan, & Ristyantoro.(2012, hlm. 7), mengarahkan siswa pada pendekatan saintifik perlu ditingkatkan untuk melatih siswa berpikir kritis, karena berpikir kritis merupakan kecakapan berpikir tingkat tinggi, yang tidak bisa diperoleh secara langsung dan singkat, akan tetapi diperlukannya latihan atau pembiasaan pada siswa, dalam bersikap, kebiasaan, keterampilan, dan berkomitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu. Sehingga untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, guru harus terus melatih siswa dan mengembangkannya, seperti melibatkan siswa untuk mencari, membaca dari berbagai sumber yang relevan, memproses informasi, menyimpulkan, mempertimbangkan isu atau kasus, mentransfer ide-ide baru, mengeksplorasi implementasi dan konsekuensi (Paul & Elder, 2007).

Hasil studi lembaga internasional terbaru dari *Program for International Student Assessment (PISA)*, tahun 2012 bertema "*Evaluating School Systems to Improve Education*" menunjukan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih tergolong rendah yaitu menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara. Berpijak pada data empiris tersebut, upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran hendaknya dilakukan sedini mungkin dengan meninggalkan kebiasaan belajar klasikal, yang cenderung memfasilitasi pemahaman siswa dan menerima informasi. Pentingnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif dan

psikomotorik siswa dalam bersikap, mengambil keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah baik secara sendiri maupun secara kelompok.

Manfaat berpikir kritis membangun hubungan konsep-konsep dan keputusan dalam mengekspresikan keyakinan, menarik kesimpulan yang wajar, menilai kredibilitas serta menilai kekuatan informasi yang relevan, oleh karena itu peranan siswa sebagai objek dalam proses belajar penting dan guru sebagai fasilitator (Litham, Rayfield, & Moore, 2015). Sudah saatnya pembelajaran abad ke 21 mengarahkan pembelajaran ke arah berpikir kritis yaitu berpikir logis, menguraikan informasi, yang tidak hanya menghafal materi, dan guru harus menyingkirkan kebiasaan pembelajaran klasikal yaitu metode ceramah yang hanya menjadikan siswa pasif. (Rosen & Tager, 2013); (Duron, R.,Limbach,B,& Waugh,W., 2006).

Selain itu kelemahan metode ceramah hanya mengarahkan siswa sebagai penerima informasi, mempertahankan pengetahuannya tanpa diperkuat dengan mencari, dan mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir yang rendah (Hennessy & Evans, 2006. hlm. 94). Keberhasilan siswa berpikir kritis dapat dikembangkan, apabila guru sebagai fasilitator mampu memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa, dengan melibatkan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Menurut Sihotang, Rima, Molan, Ujan, & Risyantoro (2012. hlm 7) tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lengkap dan benar, bukan untuk memenangkan diri atau menunjukkan keunggulan diri.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 11 Bandung, permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis, untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti mencoba mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan uji coba soal berbentuk uraian berjumlah 10 soal yang melibatkan seluruh siswa kelas X (IIS1, IIS2, IIS3, IIS4, dan IIS5), dengan menggunakan indikator berpikir kritis dari Robert Ennis yang disintetiskan dengan taksonomi Anderson dan Krathwhol pada level kognitif berpikir tingkat tinggi yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bandung TA. 2015-2016

kelas	Jum Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
		<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	<i>Advance clasification</i> (membuat klasifikasi lanjut)	<i>Strategie s and tactics</i> (strategi dan taktik).
XIIS 1	41	65	54	65	60	68
X IIS 2	36	70	60	60	58	55
X IIS 3	38	72	70	70	68	70
X IIS 4	41	68	65	72	65	65
X IIS 5	37	60	59	70	70	68

Sumber : Pra Penelitian, data diolah oleh peneliti 2016.

Tabel 1.1 menunjukan rata-rata ketuntasan siswa diperoleh dengan menjumlahkan total nilai siswa, dimana soal yang mewakili indikator dibagi dengan jumlah siswanya. Diperoleh hasil, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah, untuk indikator menyimpulkan mempunyai tingkat ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat klasifikasi dan strategi dan teknik. Informasi ini menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X SMA Negeri 11 Bandung masih sangat rendah, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dicarikan solusi yang tepat.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas, dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi bapak (D) peneliti memperoleh hasil bahwa :

1. Kurangnya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, dimana siswa masih diarahkan untuk menyelesaikan tipe soal pemahaman, menghafal, dan guru cenderung asik ceramah saja, tanpa melibatkan aktivitas siswa untuk mencari.
2. Kemampuan dalam mencari informasi masih sangat kurang, siswa masih menganggap proses pembelajaran seperti bermain-main dan proses pembelajaran masih bersifat divergen.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, referensi atau sumber buku yang

digunakan, cenderung mengacu pada buku paket saja. Selanjutnya penggunaan fasilitas seperti wifi gratis di setiap kelas tidak optimal.

Seseorang yang terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari, dapat menjadikan siswa terbiasa menyikapi keyakinan, pengetahuan, dan bertanggung jawab (Sihotang, Rima, Molan, Ujan, & Risyantoro. 2012. hlm. 6). Akan tetapi jika kemampuan berpikir kritis ini tidak dibiasakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, siswa kesulitan memahami makna belajarnya.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan dalam membangaun pengetahuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi adalah mata pelajaran ekonomi, pelajaran ekonomi merupakan rumpun ilmu sosial, yang menekankan titik perhatiannya kepada manusia dan pencarian cara-cara terbaik dalam menanggapi serta menyelesaikan masalah. Menurut Banaszak dan Brennan (1983, hlm. 1) ekonomi merupakan ilmu untuk semua orang, dimana melibatkan keputusan penting pada semua kehidupan, penentuan biaya dan alternatif manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran ekonomi mempunyai konteks materi abstrak dengan pandangan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, untuk diselesaikan serta pengambilan keputusan dalam menentukan solusi apa yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Instruktur percaya bahwa pelajaran ekonomi membutuhkan peranan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis, diperlukannya keterlibatan siswa dalam memahami keselarasan di masyarakat dan mencapai tujuan pembelajaran (Gorzyck, 2007). Oleh karena itu untuk implementasi pelajaran ekonomi siswa tidak hanya mengingat, atau menyerap secara pasif informasi yang baru, melainkan perlu berbuat lebih banyak untuk menganalisis dan menemukan pemahaman belajarnya atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Mengingat betapa pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar, diperlukannya solusi yang strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kajian literatur yang mempengaruhinya. Agar dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis teori yang mendasari perubahan

pradigama rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah teori belajar konstruktivisme Vygotsky, proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor sosial, dimana siswa dapat memahami pengetahuannya dengan berkelompok atau membentuk komunitas, interaksi dengan lingkungan langsung, dan kemampuan berkomunikasi atau bahasa (Liu, C.H. & Mathews, R., 2005).

Dengan demikian pembelajaran konstruktivisme dapat memberikan kemudahan siswa belajar dan berpikir dari lingkungan sosial, dan guru harus mempertimbangkan apa yang siswa ketahui untuk memprediksi pengetahuannya dan dipraktikkan (Amineh, R.J & Asl, H.D, 2015). Karena model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada penemuan, penalaran, berpikir kritis dan terampil dalam berkomunikasi, siswa aktif belajar, termotivasi dan meningkatkan prestasi akademik. (Adebayo & Judith, 2014). Menurut Huda (2012, hlm. 164) metode *Group Investigation* cocok sebagai metode pembelajaran bagi guru yang baru belajar menggunakan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan *group investigation* dalam proses pembelajaran diperlukannya kemandirian belajar siswa, pentingnya kemandirian dalam belajar selain adanya tuntutan kurikulum, agar siswa dapat menghadapi permasalahan yang kompleks dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Kemandirian belajar merupakan salah satu perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, nantinya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pola pikir secara logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah lakunya, sosial dan aktivitasnya.

Implementasi metode *group investigation* dalam pembelajaran dapat dipotimalakan dengan kemandirian belajar siswa. Dimana kemandirian belajar dapat meningkatkan kinerja siswa untuk mencari sendiri masalah yang dihadapi, menumbuhkan inisiatif belajar, dan menumbuhkan tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok (Adora, 2014). Mengingat pentingnya berpikir kritis berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, metode *group investigation* sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti memecahkan masalah (Nazami, 2013). Berdasarkan pendapat terkait metode *group investigation*, dapat dijadikan solusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan kemandirian belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Variabel Moderator Kemandirian Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran Kelas X SMA Negeri 11 Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *group investigation* dengan metode ceramah?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *group investigation* dengan kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah?
3. Apakah ada interaksi metode pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil temuan :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *group investigation* dengan metode ceramah.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *group investigation* dengan kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Interaksi metode pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat dari segi teori

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan metode diskusi *group investigation* dalam proses pembelajaran, dengan mencari informasi berdasarkan lingkungan yang ada di luar maupun di dalam sekolah, yang di tinjau dari kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kebijakan pendidikan yang menetapkan perubahan kurikulum dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi terkait masalah, masih rendahnya kemampuan berpikir kritis, yang menjadi problema dalam pendidikan di sekolah, dan mampu memberikan masukan penerapan variasi perangkat pembelajaran seperti metode pembelajaran guna beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru dan secara praktik dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan yang harus meningkatkan kualitas pengajarannya sebagai upaya kreatif, inovatif, serta alternatif untuk mengembangkan suatu rancangan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.